BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya orang lain disekitarnya. Kebutuhan akan keberadaan orang lain disekitar kita bukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan jasmani saja, akan tetapi pemenuhan kebutuhan rohani juga dianggap sangat penting dalam proses perkembangan seseorang. Sebagai makhluk sosial, kebutuhan rohani yang sangat dibutuhkan oleh individu satu dengan yang lainnya yaitu dengan adanya proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia terdiri dari pria dan wanita yang sama-sama memiliki karakteristik fisik tersendiri untuk membedakan keduanya. Secara psikologis pria dan wanita terkadang memiliki persamaan, namun ada pula yang mempunyai ketidak serasian antara karakter fisik dengan psikologisnya. Seseorang dikatakan laki-laki jika mempunyai jakun, alat kelamin jantan (testis), suara yang besar, dan sikap yang gagah. Sedangkan seseorang dikatakan perempuan jika mempunyai penampilan fisik seperti rambut yang panjang, memiliki payudara, memiliki alat kelamin wanita (vagina), memiliki alat reproduksi wanita (rahim), memiliki suara yang lebih kecil daripada pria, dan memiliki sikap yang cenderung lemah lembut. Berdasarkan hal tersebut, jelas sekali terlihat oleh mata perbedaan antara pria dan wanita. Sebagaimana yang tertulis dala kitab suci Al-Qur'an, bahwa

“Wahai manusia Kami menciptakan kamu yang terdiri dari laki-laki dan perempuan”
(QS. Al-Hujurat ayat:13).

Dewasa ini banyak sekali masalah yang dihadapi oleh manusia, baik itu dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan lingkungan sosial seseorang. Pada dasarnya setiap orang atau individu memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga tidak menutup kemungkinan bila dari perbedaan latarbelakang tersebut akan menimbulkan proses berfikir tersendiri oleh individu dalam masa perkembangannya. Sering kita lihat disekitar kita seorang anak pria yang bergaya seperti kaum wanita dan tak jarang pula sebaliknya. Meskipun secara fisik jelas sekali terlihat perbedaannya, namun tak jarang dari kaum pria mengambil keputusan untuk merubah penampilannya menjadi seperti wanita. Hal tersebut jelas bukan hanya keputusan sesaat, namun mereka pasti mempertimbangkannya matang-matang berdasarkan keinginan psikisnya yang cenderung mengarah pada perasaan kewanitaan sehingga mereka siap untuk menerima segala sanksi sosial yang mungkin mendatangnya. Seorang pria yang merubah dirinya seperti wanita sering disebut sebagai waria (wanita pria).

Banyak orang beranggapan bahwa waria atau wanita pria dalam pandangan masyarakat seringkali di anggap berbeda dengan individu yang lainnya dan tak jarang dari masyarakat mengasumsikan waria sebagai bentuk penyimpang kepribadian seseorang dan menyalahi kodrat yang di berikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada umat-Nya. Sebagaimana yang tertulis dala kitab suci Al-Qur'an, bahwa “Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi)

wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)” (QS. An-Naml ayat:55). Berdasarkan ayat Al-Qur’an tersebut, sangat jelas di jelaskan bahwa Allah SWT hanya menciptakan manusia yang terdiri dari laki-laki dan wanita saja. Namun di balik itu semua, Allah SWT juga menciptakan kaum yang mendatangi sejenisnya untuk memenuhi kebutuhan nafsunya. Dalam arti lain, selain laki-laki dan perempuan, terdapat pula “kaum yang tidak mengetahui” salah satunya adalah waria.

Menurut Sue (1986), transeksual ialah seseorang yang merasa memiliki kelamin yang berlawanan dimana terdapat pertentangan antara identitas jenis kelamin dan jenis kelamin biologisnya.

Berdasarkan asumsi diatas, maka waria adalah individu yang terlahir dengan memiliki jenis kelamin biologis laki-laki tetapi memiliki identitas jenis kelamin wanita. Sehingga individu tersebut memiliki kecenderungan berperilaku dan berpakaian layaknya seorang perempuan. Untuk memenuhi hasratnya sebagai seorang perempuan, maka seorang waria dalam kehidupan sosialnya mengambil peran sebagai seorang perempuan, mulai dari cara berpakaian, cara berjalan, dan tingkah laku selayaknya perempuan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor KPA Sidoarjo, waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah waria semakin hari semakin bertambah, terutama di kota -kota besar. Waria yang lebih ingin seperti wanita seutuhnya, mereka hanya keluar di tempat seperti adanya acara *fashion show*, tetapi waria sedikit kurang berbaur dengan masyarakat di tempat –tempat hiburan, dan lebih banyak menjadi pegawai salon.

Waria merupakan salah satu dari jenis gangguan identitas jenis kelamin. Cara pandang sebagian besar masyarakat terhadap waria cenderung negatif dan mengucilkan bahkan keluarga waria itu sendiri tidak menutup kemungkinan akan memperlakukannya seperti itu juga. Akibatnya, sebagian besar waria membentuk mekanisme pertahanan diri supaya tetap survive tinggal dikeluarga ataupun di lingkungan masyarakat yang menolak mereka baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di Sidoarjo sendiri memiliki komunitas waria dengan jumlah terdaftar sekitar 293 jiwa yang mencakup beberapa waria dari berbagai jenis pekerjaannya, mulai dari pengamen waria, penata rias rambut, sampai waria pekerja seks (Sumber data KPA Kab. Sidoarjo akhir tahun 2012).

Seringkali peneliti menjumpai di kawasan pasar malam Gading Fajar II, para waria yang mengamen atau hanya sekedar menongkrong di tempat keramaian secara tidak langsung mata orang-orang yang di sekitarnya tersebut memandangnya sembari berucap-ucap pelan seolah membahas tentang keberadaan waria yang di sampingnya tersebut. Namun ketika waria itu mendekatinya, mereka akan menolaknya atau malah menjauh darinya. Segala asumsi masyarakat yang datang akan membuat individu (waria) tersebut merasa mendapatkan diskriminasi sosial, padahal setiap manusia memiliki hak asasinya sendiri-sendiri untuk menjadi pribadinya sendiri tanpa mengesampingkan hak orang lain.

Oleh karena itu, beberapa waria mencoba untuk membuka diri kepada masyarakat tentang identitas dirinya agar diakui keberadaanya di dalam lingkungan

masyarakat. Sehingga masyarakat mengetahui apa yang dirasakan dan memahami keinginannya tersebut sebagai individu yang memiliki hak yang sama agar para waria dapat merasa nyaman dalam menjalani kehidupan dan identitas dirinya dapat diterima baik di lingkungan sosialnya.

Subyek dalam penelitian ini berinisial EH, dia adalah waria asal sidoarjo yang berumur sekitar 26 tahun yang saat ini bekerja sebagai penata rias di salah satu salon kecantikan di daerah Tanggulangin.

Dari beberapa pendapat, seringkali identitas diri seseorang yang dibentuk ketika dirinya masih berada di masa anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga. Pola asuh orangtua di nilai sangat mempengaruhi pola pikir anak dikemudian hari ketika seorang anak menginjak masa remaja. Namun, berbeda dengan apa yang di alami oleh EH yang menjadi subyek utama dalam penelitian ini. Sejak kecil subyek mengaku bahwa orangtuanya memperlakukan dirinya selayaknya anak laki-laki pada umumnya, tapi subyek merasa tidak nyaman dengan perlakuan orangtuanya tersebut. Naluri kewanitaan yang dirasakan EH sejak kecil membuat dirinya merasa nyaman ketika dirinya mampu merubah penampilan maupun tingkah lakunya seperti seorang wanita pada umumnya. Keadaan tersebut disadari EH ketika dirinya menginjak dewasa, dirinya merasa lebih nyaman menjadi seorang wanita dan lebih tertarik kepada teman lelakinya. Sebagai puncak dari keinginan terpendamnya untuk diakui sebagai wanita, ketika EH mendapatkan tekanan dari temannya, EH dengan lantang menegaskan jika dirinya adalah wanita yang terkurung dalam tubuh laki-laki. Sampai saat ini EH telah mantab untuk memilih jalan hidupnya sebagai

seorang waria dan berkeinginan untuk membentuk suatu keluarga kecil yang didalam keluarga kecil itu dirinya berperan sebagai istri dari pasangannya dan ibu dari anak angkatnya kelak. Hal tersebut yang membuat peneliti merasa tertarik dalam melakukan penelitian terhadap EH atas pencapaiannya dalam memperoleh identitas diri yang jelas tentang dirinya (hasil wawancara subyek tanggal 2 mei 2013).

Menurut Erikson seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang”, yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Lebih jauh dijelaskan bahwa orang yang sedang mencari identitas adalah orang yang ingin menentukan “siapakah” atau “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang. Bila telah memperoleh identitas, maka dirinya akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, seperti kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa dirinya dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya (Desmita,2005).

Erikson menjelaskan bahwa identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidup serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan beberapa hal (Desmita,2005).

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa *self identity* atau identitas diri itu sangat penting bagi seseorang dalam kehidupannya sendiri sebagai proses berpikir yang matang pada masa perkembangan dirinya mulai kecil sampai menginjak akhir remaja.

Setelah EH mampu menegaskan dengan sadarnya kepada orang lain jika dirinya adalah wanita, maka dirinya sekaligus memberikan pernyataan agar dirinya diakui orang lain sebagai pribadinya sendiri. Hal tersebut mampu dilakukan EH karena dirinya memiliki keyakinan yang kuat dalam dirinya sebagai wanita dan telah mempertimbangkan segala aspek yang kemungkinan akan datang padanya, sehingga dirinya dapat mengatur masa depannya dan dapat mengatur orientasi hidupnya kedepan pula. Dengan demikian, EH akan siap memberikan pengakuan identitas kepada orang lain.

Dengan keterbukaan identitas diri tersebut, seseorang dapat mengeluarkan segala asumsi tentang dirinya sendiri kepada orang lain atau masyarakat sehingga lingkungan sosial yang ada di sekitarnya tersebut mengerti dan memahami keadaanya saat ini. Jika hal tersebut telah terjadi, maka seseorang tersebut telah mencapai suatu proses pencapaian identitas diri yang stabil.

Menurut Erikson, remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil memiliki ciri-ciri seperti memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, mengenal perannya dalam masyarakat (Desmita,2005).

Untuk mengetahui *self-identity* atau identitas diri seorang waria yang berdomisili di Sidoarjo, peneliti akan melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus mengenai identitas pada diri salah seorang

waria berdasarkan pendapat orang terdekatnya dan berdasarkan asumsinya sendiri tentang identitas dirinya dan faktor apa saja yang melatarbelakangi terbentuknya identitas dirinya saat ini berdasarkan teori ciri-ciri pencapaian identitas diri Erikson.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk menentukan tema “ *Self-Identity* Waria ”.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana proses pencapaian dan bentuk identitas diri pada seorang waria yang menjadi subyek pada penelitian ini?

C. Keaslian Penelitian

Berdasarkan dari data - data hasil riset sebelumnya, memang terdapat persamaan dengan beberapa kajian riset yang sebelumnya.

Pada jurnal penelitian Purwadi (2004) “Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja”. Dimana dalam penelitian ini terdapat proses pembentukan identitas diri pada masa remaja yang dipengaruhi oleh *antecedent* yang mengikuti pola *M-A-M-A cycle*, bergantung pada tingkat kualitas proses eksplorasi dan komitmen, serta status identitasnya berada pada domain yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan, setiap domain kehidupan yang berbeda maka akan menyebabkan status identitas seseorang yang berbeda pula.

Pada jurnal penelitian Sumiati (2012) “Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Identitas Diri Remaja Pada Siswa SMA Kartika I-2 Medan”. Dimana dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tergolong cukup tinggi namun memiliki sikap yang cenderung negative yang di sebabkan oleh faktor

eksternal seperti lingkungan sekitar, kebudayaan, adat istiadat, pengalaman, pola asuh orang tua, dan kesalahan persepsi yang terjadi pada remaja itu sendiri. Oleh karena itu, informasi bagi remaja untuk memperluas pengetahuan dan memperbaiki sikapnya tentang Identitas Diri dianggap sangat penting guna dapat merubah remaja menjadi lebih baik dan tidak mudah dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan buruk yang ada di sekitarnya dan yang berkemungkinan besar dapat menyebabkan para siswa mendapatkan identitas diri yang negatif di lingkungan sekitarnya.

Pada jurnal yang ditulis oleh Dewi (2009) “Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orangtua Dengan Identitas Diri Pada Remaja Pria *Deliquent* Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Di Kutorejo“. Dimana dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelekatan pada orangtua dengan identitas diri pada anak di lembaga pemasyarakatan tersebut.

Kemudian, Pada Jurnal Restianti (2012) “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Di Sma Pusaka 1 Jakarta”. Dimana dalam jurnal ini menunjukkan bahwa hasil hipotesis diterima, sehingga terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta.

Dari kajian riset jurnal di atas, jurnal penelitian Purwadi (2004) “Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja” dan jurnal penelitian Sumiati (2012) “Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Identitas Diri Remaja Pada Siswa SMA Kartika I-2 Medan”. Terdapat persamaan tentang variabel psikologinya, namun juga terdapat perbedaan dengan penelitian ini dari subyek penelitian dan metode

pendekatan yang di kaji. Pada penelitian sebelumnya, subyek penelitiannya yaitu para remaja dari berbagai kalangan dengan status pelajar SMU, sedangkan dalam penelitian ini subyek penelitiannya yaitu para waria yang sudah dewasa atau sudah melalui masa remajanya. Kemudian, dari sudut pandang metode pendekatan yang dikaji, metode yang digunakan pada penelitian dalam jurnal Purwadi (2004) dan Sumiati (2012) memakai teknik sampling ke beberapa subyek, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan satu subyek penelitian yang di dukung oleh beberapa narasumber yang dinilai berpengaruh besar dalam pembentukan karakter subyek.

Kemudian pada pada jurnal yang ditulis oleh Dewi (2009) “Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orangtua Dengan Identitas Diri Pada Remaja Pria *Deliquent* Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Di Kutorejo“ dan jurnal Restianti (2012) “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Di Sma Pusaka 1 Jakarta”. Terdapat kesamaan variable penelitian yaitu identitas diri. Namun metode penelitian yang digunakan dalam kedua penelitian ini yaitu menggunakan metode penghitungan angka atau secara kuantitatif dan subyek penelitian yang digunakan pada kedua jurnal ini jelas berbeda dengan subyek pada penelitian ini, karena subyek penelitian ini merupakan seorang waria.

D. Tujuan Penelitian

Memahami proses pencapaian pembentukan identitas diri pada seorang waria.

E. Manfaat Penelitian

Masalah ini penting untuk diteliti yang hasilnya nanti diharapkan dapat memberi masukan dan manfaat kepada para waria maupun masyarakat umum, dan hasil penelitian ini paling tidak dapat menambah wawasan mengenai identitas diri seorang waria. Terutama mengenai ada atau tidaknya pengaruh penampilan maupun ucapan waria dalam kehidupan bermasyarakat.

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis :

Memberi sumbangsi literatur bagi perkembangan ilmu psikologi (khususnya bidang psikologi sosial)

2. Manfaat praktis :

- a) Dapat mempermudah para waria atau komunitas lain yang merasa terasingkan di masyarakat dalam menjelaskan identitas dirinya kepada masyarakat di sekitarnya
- b) Dapat memberikan pemahaman bagi para masyarakat mengenai keberadaan kaum waria di lingkungan sekitarnya

F. Sistematika Pembahasan.

Laporan penelitian dalam skripsi ini akan tersaji dalam lima bab pembahasan. Setiap pokok bahasan dideskripsikan secara berurutan. Disusun mulai bab awal sampai bab akhir, yaitu mulai dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian hasil dan pembahasan dan kesimpulan atau penutup.

Bab pertama, memuat pendahuluan. Pada bab ini akan dijelaskan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk mengetahui konteks atau latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat kajian pustaka. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai dasar-dasar teori yang relevan dan sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk mengetahui tentang batasan *self* atau diri, batasan *identity* atau identitas, pengertian *self identity* atau identitas diri, komponen identitas diri, ciri-ciri identitas diri, faktor-faktor yang melatarbelakangi identitas diri, pengertian waria, dinamika sosial waria, dan kerangka teoritik.

Bab ketiga, memuat metode penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, memuat hasil penelitian dan hasil pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab sebelumnya. Hal-hal yang dipaparkan dalam bab ini meliputi setting penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan.

Bab kelima, memuat penutup. Pada bab ini akan dijelaskan tentang temuan pokok atau kesimpulan, implikasi, dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.